



POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK AUTISME (STUDI KASUS : SLB AUTISMA MUTIARA BANGSA PADANG)

Andieni Delia Nadila

Institut Agama Islam Sumatera Barat, Email: delia.andieni@gmail.com

Lusi Tania Agustin

Institut Agama Islam Sumatera Barat, Email: lusitaniaagustin5@gmail.com

M.Hubbal Khair

Institut Agama Islam Sumatera Barat, Email: hubbal816@gmail.com

Nurva Dillatul Vatin

Institut Agama Islam Sumatera Barat, Email: nurvadillatulvatin@iaisumbar.ac.id

Wisda Rahmadinur

Institut Agama Islam Sumatera Barat, Email: rahmadinur.wisda@gmail.com

Abstract: *Autism is a disorder classified based on a specific set of behaviors related to social communication and the type of behavior that is restricted or repetitive. Because this limited and repetitive behavior makes children with autism experience difficulties in their daily lives, namely a lack of independent ability. This research aims to determine the parenting patterns used by parents who have children with autism as well as the inhibiting and encouraging factors experienced by parents in forming the independence of children with autism. This study uses a qualitative method. The research subjects were parents of children with autism whose independent abilities were quite good. Data collection uses observation, interviews and documentation methods. The results of the research show that the parenting style applied by the research subjects tends to be authoritative parenting. This is characterized by providing direction and guidance from parents. Parents also provide opportunities for children to develop and direct themselves to be more responsible with their behavior. This is proven by parents not immediately helping children when they experience difficulties but rather parents giving directions first. Parents provide rewards and punishment to develop independence in children. In addition, there is parental control that is not rigid and parents are consistent in working on independence for children with autism.*

Keywords: *Parenting Patterns, Children with Autism, Independence*

Abstrak: Autisme adalah gangguan yang diklasifikasikan berdasarkan serangkaian perilaku spesifik yang terkait dengan komunikasi sosial dan jenis perilaku yang terbatas atau berulang. Karena perilaku yang terbatas dan berulang ini membuat anak autisme mengalami kesulitan dalam kesehariannya, yaitu kurangnya kemampuan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua yang memiliki anak autisme serta faktor penghambat dan faktor pendorong yang dialami oleh orang tua dalam membentuk kemandirian anak autisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian merupakan orang tua yang memiliki anak autisme dengan kemampuan kemandirian tergolong cukup baik. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh subjek penelitian cenderung pola asuh otoritatif. Hal ini ditandai dengan adanya pemberian pengarahan dan bimbingan dari orang tua. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan mengarahkan

dirinya sendiri agar lebih bertanggung jawab dengan perilakunya hal ini dibuktikan orang tua tidak langsung membantu anak saat mengalami kesulitan melainkan orang tua memberikan arahan terlebih dahulu. Orang tua memberikan *reward* dan *punishment* dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Ditambah dengan adanya kontrol orang tua yang bersifat tidak kaku dan orang tua bersikap konsisten dalam mengerjakan kemandirian pada anak autisme.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Anak Autisme, Kemandirian

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bertahan lama dalam hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat utama bagi anak dan juga sebagai lingkungan pertama yang memberikan pendidikan serta memperoleh rasa aman (Vatin, 2022). Keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, anak-anak, dan beberapa orang yang tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Nuroniya, 2023).

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting. Menjadi orang tua bukanlah hal mudah karena orang tua diharapkan memiliki kesiapan dalam mendidik dan mengajarkan anak (Buku Bahan Penyuluhan Bina Keluarga, 2013). Sesuai dengan hadist yang diriwayatkan :

بِصَاعٍ يَتَصَدَّقُ أَنْ مِنْ لَهُ خَيْرٌ وَلَدَهُ الرَّجُلُ يُؤَدِّبُ لِأَنْ؛ وَالسَّلَامُ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَقَالَ

Artinya :

Nabi SAW, bersabda “Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha” (H.R Tirmidzi).

Mendidik anak merupakan bentuk pertanggungjawaban orang tua dalam memberikan kontribusi memelihara anaknya secara berkelanjutan, baik etika, karakter, maupun kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya ibu ataupun ayah saja, anggota keluarga lain dinilai juga memiliki pengaruh dalam kehidupan anak dan perkembangan anak (Maimun, 2017).

Perkembangan anak terjadi secara berkelanjutan. Dimulai dari masa kehamilan hingga periode akhir masa kanak-kanak. Proses perkembangan anak menjadi momen penting bagi orang tua. Menurut Piaget juga menjelaskan perkembangan dalam empat periode yaitu: periode motorik sensorik (*sensory-motor period*), periode ini berlangsung pada usia 18-24 bulan pertama. Periode praoperasional (*preoperational period*), periode ini berlangsung saat anak berusia 2 tahun.

Pada usia sekolah dasar, perkembangan intelektual anak terbagi menjadi dua kategori. Saat berumur 7 tahun anak memasuki periode operasi konkrit (*period of concrete operations*). Pada periode ini anak dapat berpikir secara logis dan tidak terikat oleh penampilan objek. Individu memahami hubungan di antara objek dengan mudah menyusun rangkaian tongkat berdasarkan

panjangnya dengan hanya sedikit percobaan. Anak juga dapat berpikir lebih logis dan membentuk kelas, karena memiliki ketertarikan yang besar dalam memahami bagaimana sesuatu itu bekerja.

Selanjutnya pada usia 12-14 tahun, anak memasuki periode operasi formal (*period of formal operations*). Anak pada periode ini mulai berpikir secara lebih abstrak. Anak tidak hanya dapat memikirkan secara logis mengenai objek yang tak berwujud, anak juga bisa berpikir secara lebih abstrak mengenai situasi yang memungkinkan atau hipotesis mengenai kejadian selanjutnya. Anak juga dapat memikirkan pemikirannya sendiri dan pemikiran serta reaksi orang lain. Individu juga menjadi lebih peduli dengan konsep abstrak seperti keadilan dan perdamaian serta melakukan tindakan sukarela (Maimun, 2017).

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun, tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*), yaitu anak yang secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya adalah mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Sejalan dengan pendapat Desiningrum Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perlakuan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kecacatan yang dialami oleh anak. Maka anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang sulit untuk memfokuskan perhatiannya pada suatu hal. (Desiningrum, 2016).

Penelitian ini peneliti membahas tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan fokus autisme. Gambaran utama yang dapat dilihat pada anak autisme adalah sikap dan perilaku sosialnya. Anak autisme tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial, hal ini terlihat dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang tidak ada. Selain itu, perilaku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan keadaan serta emosi yang sering berubah seperti tiba-tiba marah atau menangis menyebabkan anak autisme tidak dapat berinteraksi dengan orang lain bahkan dijauhkan oleh teman sebayanya (Huzaemah, 2010).

Ciri-ciri diagnostik autisme antara lain kesulitan terus-menerus dalam komunikasi atau interaksi sosial, kesulitan dalam kontrol perilaku emosi, perkembangan motorik halus dan motorik kasar yang lebih lambat dari usia kronologis, ketertarikan yang berlebihan terhadap suatu objek, pola perilaku yang terbatas dan berulang, serta perkembangan kemampuan bahasa yang lambat. Autisme juga ditentukan dalam 3 tingkatan yaitu: risiko rendah autisme (memerlukan dukungan), risiko sedang autisme (memerlukan dukungan substansial), dan risiko tinggi autisme (memerlukan dukungan sangat substansial) kategori tingkatan autisme ini didapatkan dari hasil asesmen yang menggunakan alat tes tertentu (DSM-V, 2013).

Jadi autisme adalah gangguan yang diklasifikasikan berdasarkan serangkaian perilaku spesifik yang terkait dengan komunikasi sosial dan jenis perilaku yang terbatas atau berulang. Istilah Autism Spectrum Disorder (ASD) membantu untuk mengenali bahwa semua individu dengan autisme berbeda dan gejala autisme mereka dapat berada di mana saja dalam spektrum dari sangat ringan hingga sangat parah di salah satu kesulitan yang menjadi ciri khas gangguan autisme.

Perilaku yang terbatas dan berulang ini membuat anak autisme mengalami kesulitan dalam kesehariannya, yaitu kurangnya kemampuan kemandirian. Kemampuan kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan pikiran, perilaku, perasaan, serta sikap yang berkembang secara kumulatif yang artinya individu akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya hingga akhirnya individu akan mampu berpikir dan bertindak sendiri sesuai kemampuannya (Desmita, 2011).

Kurangnya kemampuan anak autisme dalam beraktivitas keseharian sehingga anak masih bergantung kepada orang lain dalam memfasilitasi kebutuhan dasar serta belajar mandiri. Kemampuan kemandirian pada anak autisme dapat ditingkatkan melalui pemberian terapi-terapi khusus yang diberikan kepada anak autisme seperti terapi perilaku, okupasi, dan terapi fisik (Meranti, 2013).

Selain itu, informasi dan pengetahuan tentang terapi atau pendidikan untuk anak autisme juga penting dimiliki oleh orang tua atau pengasuh anak agar anak dapat menerapkannya di rumah dan orang tua dapat memberikannya melalui pola pengasuhan terhadap anaknya. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai sikap orang tua dapat membina dan mendidik anak-anaknya pada kehidupan sehari-hari. Efektivitasnya dapat dilihat dari bagaimana cara anak berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya (Maimun, 2017).

SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang adalah salah satu sekolah khusus anak dengan gangguan autisme yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Mutiara Bangsa (YPMB).

SLB Autisma Mutiara Bangsa ini berdiri sejak tahun 2011 yang berada di jalan Air Camar No. 10C Kota Padang. Disekolah ini guru mengajarkan kemampuan sosial, motorik kasar, motorik halus, dan kemandirian pada anak. Akan tetapi kegiatan di sekolah hanya bersifat sementara. Anak lebih banyak berada di rumah dan pengaruh pengajaran orang tua lebih besar. Hal ini dikarenakan sekolah hanya memberikan pembinaan pada anak dalam waktu yang sudah ditentukan oleh jadwal. Untuk selanjutnya anak akan dididik dan dibimbing oleh orang tua di rumah karena waktu yang dihabiskan di rumah lebih besar dibandingkan di sekolah. Maka dari ini pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan berperan sangat besar terhadap tumbuh kembang kemandirian anak autisme.

Selama observasi di lapangan yang dilakukan pada 4-6 Desember 2023 di SLB Autisma Mutiara Bangsa terdapat 5 orang siswa yang diajarkan program kemandirian. Namun peningkatan kemampuan anak berbeda-beda. 3 orang dengan kategori autisme sedang-ringan anak mengalami perkembangan kemampuan yang cukup baik. Untuk kemampuan toilet *training* awalnya anak diajarkan mengenal urutan melakukan Buang Air Kecil (BAK) dengan menggunakan media kartu. Dalam metode pengajaran ini anak diminta untuk mengurutkan kartu (*Sequence*) bergambar tata cara BAK, anak mampu mengurutkan kartu setelah diajarkan secara berulang selama 2 bulan. Namun untuk 2 orang anak dengan kategori autisme sedang-ringan lainnya belum mampu untuk mengurutkan kartu *Sequence* dengan benar. Anak cenderung menyusun asal dan tidak konsisten. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Dengan mengamati perilaku kemandirian anak autisme dengan tingkat risiko sedang-ringan autisme. Menunjukkan bahwa anak dengan kategori autisme ringan ini sudah mampu melakukan kemandirian. Aktivitas kemandirian yang diamati antara lain (BAK, mencuci tangan, makan, dan minum).

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 4 Desember 2023. Peneliti mewawancarai salah seorang guru berinisial H, ibu H menuturkan :

“Disekolah kami guru-guru akan membuatkan program khusus untuk kemandirian biasanya kami menyebutnya program bina diri. Kemandirian ini adalah salah satu program untuk melatih aktivitas siswa dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti mandi, melipat pakaian, sikat gigi, makan, buang air kecil, buang air besar, dan cuci piring setiap pagi hari. Selain itu program di rumah adalah orang tua menindaklanjuti program dari sekolah. Berdasarkan hasil didikan guru di sekolah sebagian besar peserta didik mampu mengikuti program yang diajarkan, tetapi seperti yang sama-sama kita ketahui untuk keberhasilan di rumah dalam melatih kemandirian anak-anak tersebut, itu tergantung pengulangan orang tuanya di rumah”.

Penjelasan dari guru di atas sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak autisme dinilai korelasi rho sebesar 0.873 dengan taraf signifikansi 0.000. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan linier positif dan searah antara pola asuh orang tua (X) dan kemandirian anak autisme (Y) dan memiliki hubungan yang kuat.

Hasil penelitian dari Sholihah (2019) menunjukkan bahwa kondisi awal kemandirian anak autisme sebelum diberikan bimbingan di SLB Autisma Bunda Bening selakshahati banyak anak autisme yang masih dalam kategori *low function*. Upaya yang dilakukan orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian pada anak autisme yaitu melalui program bimbingan kemandirian yaitu program bina diri yang dilakukan setiap hari. Hasil bimbingan orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian anak autisme yaitu sudah banyak anak autisme yang sudah mampu merawat diri, bersikap disiplin, mampu mengendalikan emosi, mampu berinteraksi sosial, mampu mengerjakan kegiatan sehari-hari dan berbagi sesuatu dengan teman. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka bimbingan orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian pada anak autisme di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati berperan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap 4 orang subjek yakni 1 guru dan 3 orang tua yang memiliki anak autisme dengan tingkat risiko rendah autisme dan sudah memiliki kemampuan kemandirian tergolong baik. Peneliti ingin mengetahui bagaimana orang tua menerapkan pola asuh dalam mendidik anaknya sehingga anaknya mampu untuk melakukan aktivitas kemandirian dengan baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.

Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu. Oleh karena itu peneliti memilih pendekatan studi kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendekati suatu fenomena secara cermat dan mempelajari aspek-aspek yang

sering diabaikan oleh metode penelitian lain. Dalam teori-teori yang mendukung metode ini, terdapat fokus pada kasus tunggal atau sejumlah kasus terbatas, yang memungkinkan peneliti untuk merinci informasi dan konteks yang relevan. Dengan demikian, metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait dengan fenomena tersebut (Poltak et al, 2024).

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah sebagai berikut: Teknik Observasi yaitu pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik Wawancara adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, yang dimana pewawancara bertanya langsung tentang objek yang diteliti (Yusuf, 2017) . Studi Dokumentasi digunakan sebagai data tambahan dari sumber data utama dengan memanfaatkan catatan, foto, dan dokumen-dokumen. Pada teknik ini pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengambil informasi dari beberapa dokumen-dokumen yang berasal dari SLB Autisme Mutiara Bangsa Padang, serta brosur, artikel, jurnal serta dokumentasi lainnya yang berkaitan (Moleong, 2007).

Pada teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan model analisis interaktif. Analisis data model interaktif memiliki 3 komponen yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen utama ini harus ada dalam penelitian kualitatif karena hubungan antara ketiga komponen ini perlu dikomparasikan untuk menentukan isi simpulan sebagai akhir penelitian. Reduksi adalah langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memperjelas dan membuat fokus dengan membuang yang kurang penting, mengorganisasikan serta mengatur data sehingga narasi sajian data dapat dipahami dan simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Penyajian data adalah gabungan informasi kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam bentuk gambar, tabel, jaringan, grafik, bagan dan sebagainya agar data yang disajikan lebih jelas dan mudah dipahami. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*) pada penarikan simpulan adalah kegiatan penafsiran hasil dari analisis dan interpretasi data yaitu penarikan kesimpulan awal dapat berubah sewaktu-waktu jika tidak menemukan fakta pada data pendukung (Nugrahani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh otoritatif dikarakterisasikan oleh kombinasi antara tingkat responsivitas yang tinggi dan tingkat kontrol yang tinggi pula, tetapi kontrol yang diterapkan dengan cara yang hangat, responsif, dan berdasarkan pada pengertian yang jelas akan kebutuhan dan

perkembangan anak. Berikut penjelasan penerapan pola asuh otoritatif dari hasil penelitian dan wawancara diatas :

1. Membentuk dan Mengontrol Aktivitas Kemandirian Anak Autisme (Kontrol Orang Tua)

Berdasarkan hasil penelitian cara orang tua membentuk kemandirian anak diawali dengan mengenalkan peralatan makan dahulu seperti (sendok, piring, gelas, dan sendok). Orang tua membimbing anak dalam membentuk kemandirian bina diri makan dan minum dengan memberikan contoh dan pengarahan. Begitupun dengan kemampuan bina diri BAB, BAK, dan Mandi. Orang tua menerapkan jadwal rutinitas setiap hari. Serta mengenalkan benda-benda yang ada di kamar mandi atau toilet. Orang tua membimbing dengan memberikan contoh pengarahan langsung dan memberikan bantuan secara verbal saja.

Baumrind (dalam Dewi, 2017) menjelaskan kontrol yang tinggi dari Orang tua juga memberikan batasan dan pengawasan yang jelas terhadap perilaku anak. Namun, kontrol ini dilakukan dengan cara yang rasional, adil, dan berdasarkan pengertian terhadap tingkat kematangan dan kebutuhan anak. Orang tua membentuk kemandirian anak di rumah dengan cara membimbing dan memberikan bantuan berupa gerakan langsung atau bantuan verbal saat anak tidak bisa melakukan suatu aktivitas kemandirian. Orang tua juga secara perlahan mengenalkan semua benda konkret yang ada di sekitar anak. Mengikut sertakan anak dalam aktivitas keseharian yang dilakukan keluarga di rumah. Hal ini dapat membuat anak terbiasa dan mampu mengikutinya.

2. Penerapan Pemberian Hadiah dan Hukuman

Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek saat anak mampu melakukan suatu aktivitas atau hanya mau melakukannya, orang tua akan memberikan hadiah berupa makanan atau benda yang disukai anak. Namun jika anak sudah mulai menghindari tugas atau perintah orang tua akan memberikan hukuman berupa tidak memberikan izin untuk makan snack yang disukainya. Hasil dari penerapan sistem hadiah dan hukuman ini cukup membantu meningkatkan motivasi anak.

Teori penguatan (*reinforcement theory*) yang dikenalkan oleh B.F. Skinner menjelaskan perilaku anak dipengaruhi oleh konsekuensi dari perilaku tersebut. Penguatan positif (*reward*) dan hukuman (*punishment*) digunakan untuk memperkuat atau mengurangi perilaku tertentu. Skinner menekankan pentingnya penguatan dalam membentuk dan

mempertahankan perilaku yang diinginkan (Suyadi, 2021). Pemberian hadiah dan hukuman pada anak autisme dinilai dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan.

Teknik atau metode *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) adalah suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori *behavioristik*. Menurut teori *behavioristik* belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Penghargaan terhadap anak atas hasil kegiatannya, khususnya atas kemandirian anak, diberikan dalam bentuk hadiah yang disukai anak. Jika seorang anak menolak atau tidak melakukan aktivitas kemandirian dalam keseharian, mereka akan dihukum dengan memberikan sesuatu yang mereka pilih.

3. Komunikasi Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Menyampaikan Instruksi Atau Informasi Kepada Anak

Orang tua memberikan informasi kepada anak dengan cara menyampaikan secara perlahan. Orang tua juga memastikan fokus dan perhatian anak saat berkomunikasi agar apa yang disampaikan dipahami anak. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami supaya instruksi yang disampaikan dapat dipahami dan dilakukan oleh anak. Bahkan orang tua menyampaikan instruksi dengan bantuan gerakan atau menunjuk hal yang diinginkan. Butuh proses yang panjang dan berulang agar anak mampu memahami instruksi dari orang tua. Menjalin komunikasi dengan sekolah dinilai juga membantu mempercepat perkembangan anak. Orang tua menjalin komunikasi dengan pihak sekolah melalui pengawasan langsung ke sekolah saat menjemput dan mengantarkan anak setiap hari. Serta dengan membaca buku penghubung. Ditambah dengan adanya program pembelajaran yang diberikan guru sehingga membantu orang tua mengajari anaknya di rumah.

Baumrind menjelaskan (dalam Sa'Diyah, 2017) Komunikasi yang terbuka Ada komunikasi dua arah yang sehat antara orang tua dan anak. Orang tua mendorong diskusi dan pemecahan masalah bersama, sehingga anak merasa didengar dan dihargai. Komunikasi antara anak dan orang tua sangat dibutuhkan. Komunikasi yang baik sangat efektif untuk merekatkan hubungan dengan orang tua dengan anak-anak mereka sehingga akan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Begitu pun dengan orang tua yang memiliki anak autisme. Cara penyampaian orang tua dalam memberikan informasi terhadap anak autisme sangat menentukan perkembangan kemandirian anak. Orang tua memberikan pengarahan terhadap anak dengan cara penyampaian informasi dan instruksi yang jelas, berulang, dan dapat dimengerti anak.

4. Disiplin dan Konsisten

Penggunaan Struktur dan Rutinitas Orang tua cenderung menggunakan struktur yang konsisten dan rutinitas harian yang terstruktur untuk membantu anak autisme mengembangkan kemandirian. Rutinitas yang jelas dapat membantu anak autisme dalam mengantisipasi kegiatan sehari-hari dan mengurangi kecemasan (Thaibah dkk., 2020). Mendidik anak autisme kedisiplinan sangat dibutuhkan. Karena anak cenderung memiliki perilaku berulang yang sulit untuk dirumah. Sehingga jika orang tua ingin mengganti aktivitas kebiasaan anak dengan aktivitas yang lebih positif. Cara orang tua agar anak disiplin adalah menerapkan peraturan. Untuk membesarkan dan mendidik anak autisme sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, orang tua biasanya menggunakan aturan dan larangan yang dirancang untuk mendisiplinkan anak.

Membiasakan anak melakukan bina diri sesuai rutinitas yang sudah diterapkan. Orang tua melakukan kerja sama dengan guru melalui buku penghubung sehingga orang tua mengetahui apa yang terjadi kepada anak disekolah. Orang tua juga mengulang kembali program pembelajaran dirumah. Orang tua mengajari anak kemandirian dengan konsisten. Buktinya ciri-ciri autisme anak banyak berkurang sejak orang tua mengajarkan kemandirian setiap hari.

5. Proses Keberhasilan

Selama proses pembentukan kemandirian anak autisme dari hasil wawancara dengan orang tua, ternyata orang tua berhasil membentuk kemandirian anak jika giat, yakin, dan konsisten membimbing serta mengarahkan anak menjadi lebih baik lagi. Walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengajarkan anak. Tetapi hasilnya anak bisa dikatakan mandiri.

Proses mencapai keberhasilan dalam pengembangan kemandirian anak autisme melibatkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, mengingat tantangan khusus yang mungkin dihadapi anak-anak ini dalam hal komunikasi, interaksi sosial, dan pemahaman dunia sekitar mereka (Laela, 2024). Beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dalam mencapai keberhasilan dalam mendidik anak autisme antara lain :

- a. Intervensi dini dan program edukasi khusus,
- b. Pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi
- c. Pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari
- d. Mengatur lingkungan untuk mendukung kemandirian

- e. Keterlibatan keluarga dan kerjasama dengan profesional
- f. Mendorong pengembangan minat dan kemandirian anak
- g. Evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang tua yang memiliki anak autisme, peneliti mendapatkan informasi dalam proses keberhasilan membentuk kemandirian anak autisme terdapat faktor-faktor yang menyebabkan orang tua tetap semangat dalam mendidik dan mengajarkan anaknya yaitu :

1. Faktor Pendorong

- a. Kesamaan dari harapan kedua orang tua terhadap anak-anaknya, yakni diharapkan anak tersebut mampu mandiri di kemudian hari tanpa bergantung pada orang lain namun
- b. Pemahaman dan Dukungan Keluarga, Keluarga yang memiliki pemahaman yang baik tentang autisme dan memberikan dukungan yang kuat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak.
- c. Penguatan Positif, Penggunaan pujian, hadiah, atau sistem penguatan lainnya untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dapat membantu meningkatkan motivasi dan kemandirian anak.
- d. Lingkungan yang Terstruktur, Anak autisme sering merespons dengan baik terhadap rutinitas yang konsisten dan lingkungan yang terstruktur. Ini membantu mereka merasa aman dan dapat memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya.

2. Faktor Penghambat

- a. Faktor yang menghambat berkembangnya kemandirian anak autisme adalah sulitnya bagi orang tua membagi waktu antara sibuk yang bekerja, merawat adik atau saudara lain, dan menyesuaikan suasana hati karena sulit untuk membuat anak konsisten melakukan aktivitas tertentu.
- b. Keterbatasan Komunikasi, Kesulitan dalam berkomunikasi verbal atau non-verbal dapat menjadi penghambat utama dalam memahami instruksi atau mengungkapkan keinginan mereka sendiri.
- c. Keterbatasan Perhatian dan Fokus, Anak autisme mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian atau fokus pada tugas-tugas tertentu, yang dapat menghambat proses belajar mandiri.

- d. Keterbatasan Kognitif, Tingkat keparahan keterbatasan kognitif anak autisme dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan melaksanakan tugas-tugas mandiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga informan yang merupakan orang tua dari anak autisme menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan ketiga informan cenderung menyerupai pola asuh otoritatif. Gaya pengasuhan otoritatif dinilai merupakan gaya pengasuhan terbaik dalam menumbuhkan kemandirian pada anak autisme. Hal ini ditandai dengan orang tua yang memberikan petunjuk dan bimbingan. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkembang dan mendidik dirinya untuk berperilaku lebih bertanggung jawab. Hal ini tercermin dari orang tua yang tidak langsung membantu anaknya ketika menemui kesulitan, melainkan memberikan petunjuk terlebih dahulu. Orang tua memberikan *reward* dan *punishment* untuk mendorong kemandirian anak. Selain itu, kontrol orang tua tidak terlalu ketat dan orang tua secara konsisten berkomitmen terhadap kemandirian anak autismentya. Pola asuh otoritatif dianggap sebagai pola asuh yang tepat untuk membina dan mengembangkan kemandirian pada anak autisme. Hal ini kemungkinan disebabkan karena orang tua dengan pola asuh seperti ini selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada anaknya. Hal ini sama saja dengan mengajarkan anak autisme untuk mandiri. Artinya, mengajarkan mereka bahwa mereka membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang tuanya, baik dalam bentuk instruksi maupun tindakan langsung. Meskipun tingkat kemampuan kemandirian anak autisme cenderung berfluktuasi, namun kehadiran orang tua yang konsisten sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Sekolah mengajarkan anak tentang pengembangan kemandirian sama seperti yang dilakukan orang tua, sehingga lebih efisien dalam mempelajari pengembangan kemandirian. Sehingga kemampuan mandiri anak berkembang lebih cepat.

Bagi orang tua dari anak autisme, faktor yang menghambat berkembangnya kemandirian anak autisme adalah sulitnya bagi orang tua membagi waktu antara sibuk yang bekerja, merawat adik atau saudara lain, dan menyesuaikan suasana hati karena sulit untuk membuat anak konsisten melakukan aktivitas tertentu. Hal ini menghambat prosesnya pembentukan kemandirian anak. Selain faktor penghambat, terdapat juga faktor pendorong orang tua dalam

mendidik dan mendidik anak autisme, khususnya dalam mengembangkan kemampuan kemandirian. Berdasarkan pendapat ketiga orang tua di atas, terdapat persamaan dalam mendorong orang tua untuk membimbing dan mendidik anak autisme dalam proses pengembangan kemampuan anaknya. Kesamaan ini terlihat dari harapan kedua orang tua terhadap anak-anaknya. Apalagi melalui bimbingan dan dukungan dalam proses pengembangan kepribadian anak autisme, diharapkan anak tersebut mampu mandiri di kemudian hari tanpa bergantung pada orang lain.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, 5th Edition (DSM-V). United States
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2018). *Pendidikan anak autisme*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Buku Bahan Penyuluhan Bina Keluarga. (2013). *Menjadi orang tua hebat dalam mengasuh anak*. Jakarta: Badan Koodinasi Keluarga Berencana.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya .
- Dewi, I. T. (2021). *Pola asuh orang tua dengan anak* . Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Soetjningsih, D. (1995). *Tumbuh kembang anak*. Indonesia: Buku Kedokteran EGC.
- Handojo. (2009). *Autisme pada anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., . . . Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hidayat, A. I. (2019). *Pengaruh pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap kemandirian anak (Studi Pada Rn 02 Kelurahan Cinere)*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hurlock, E. (2010). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang hidup*. Edisi ke-5 Erlangga.
- Huzaemah. (2010). *Kenali autisme sejak dini*. Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lestari, D. D., & Sopingi. (2018). Hubungan pola asuh dan kemandirian anak autis. *Jurnal Ortopedagogia*, Volume 4 Nomor 1, Hal : 39-42.
- Maimun, M. (2017). *Psikologi pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil Creative.
- Meranti, T. (2013). *Psikologi anak hiperaktif*. Yogyakarta: Yogyakarta Familia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.

- Nuroniayah, W. (2023). *Psikologi keluarga*. Depok: CV Zenius Publisher.
- Sa'diyah, R. (2017). *Pentingnya melatih kemandirian anak*. Jakarta: Jurnal FAI-Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kordinat Vol. XVI No. 1.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). *pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak*. Bandung: Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 7, No : 1, Hal : 128-135.
- Sugiono, P. D. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan re&d*. Indonesia: ALFABETA CV.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Sunarty, K. (2015). *Pola asuh orang tua dan kemandirian anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Sutadi, R. (2011). *Materi pelatihan autistik & metode aba (Appalied Behavior Analysis)*. Surabaya: Kid ABA.
- Wantah, M. J. (2007). *Pengembangan kemandirian anak tunagrahita mampu latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenangan.
- Widihastuti, S. (2007). *Pola pendidikan anak autis*. Yogyakarta: Fajar Nygraha Autism Center.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Dewi, V. K. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental ringan Di SDLB YPLB Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(1), 21–25.
- Laela, N. I. S. (2024). *Bina diri dalam meningkatkan kemandirian melalui toilet training pada anak autis di sekolah luar biasa (slb) pelita kasih sukabumi bandar lampung* [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/32480/>
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Suyadi, S. (2021). Penerapan teori belajar behavioristik Skinner dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 177–192.
- Thaibah, H., Dewi, A. V., Rayani, E., & Fitriani, I. (2020). Pola asuh orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak autis. November. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/345212397>. https://www.researchgate.net/profile/Icha-Fitriani-2/publication/345212397_POLA_ASUH_ORANGTUA_DALAM_MENGEMBANGKAN_KEMANDIRIAN_ANAK_AUTIS/links/5fa09daea6fdccfd7b977e17/POLA-ASUH-ORANGTUA-DALAM-MENGEMBANGKAN-KEMANDIRIAN-ANAK-AUTIS.pdf
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34.

- Sutadi, R. (1997). Autisme: gangguan perkembangan pada anak. *Dibacakan di simposium autisme. Yayasan Autisme Indonesia. Jakarta.*
- Vatin, N. D. (2022). Bukan hanya ibu,ayah juga penting dalam parenting. In *Mutiara dari lima penjurur* (pp. 99–102).